



Urgensi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif Bagi Anak

* Rezeki Putra Gulo ¹; Agus Mawarni Harefa ²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

*Email Koresponden; rezekiputra05@gmail.com

Abstract : *Actualizing effective spiritual education for children is a very, very important thing. To achieve this, collaboration between parents and PAK teachers is needed. Children are the next generation. For this reason, every child must receive proper and correct spiritual education. This is so that children's lives can be educated in the truth of God's word and can live according to His commands written in the Bible. However, without the collaboration of parents and PAK teachers, it is certain that the child's spiritual education will not be realized satisfactorily. For this reason, what is needed is for the two educators to collaborate well in realizing effective spiritual education for children. This article uses a qualitative method with a literature research approach. The efforts made aim to contribute ideas to the weakening collaboration of parents and PAK teachers in meeting the spiritual needs of children. The final conclusion in this study is that the collaboration of parents and PAK teachers is needed in realizing effective spiritual education for children.*

Keywords: *parents; PAK teacher; spiritual education; collaboration; effective*

Abstrak : Mengaktualisasikan pendidikan spiritual efektif bagi anak merupakan suatu hal yang sangat amat penting. Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan kolaborasi orang tua dan guru PAK. Anak-anak adalah generasi penerus. Untuk itu, setiap anak mesti memperoleh pendidikan rohani yang tepat dan benar. Hal ini bertujuan supaya kehidupan anak dapat terdidik dalam kebenaran firman Tuhan dan bisa hidup sesuai titah-Nya yang tertulis dalam Alkitab. Akan tetapi, tanpa kolaborasi orang tua dan guru PAK, dapat dipastikan bahwa pendidikan spiritual anak tidak akan terwujud dengan memuaskan. Untuk itu, yang dibutuhkan adalah kedua figur pendidik tersebut dapat berkolaborasi dengan baik dalam mewujudkan pendidikan rohani efektif bagi anak. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset pustaka. Upaya yang dilakukan bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap melemahnya kolaborasi orang tua dan guru PAK dalam memenuhi kebutuhan rohani anak. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini adalah, kolaborasi orangtua dan guru PAK sangat dibutuhkan dalam mewujudkan pendidikan rohani efektif bagi anak.

Kata Kunci: orang tua; guru PAK; pendidikan spiritual; kolaborasi; efektif

PENDAHULUAN

Pembekalan kerohanian anak sekurang-kurangnya di topang oleh tiga figur, yakni; orang tua, gereja (sekolah minggu), dan sekolah (guru agama). Pada penelitian ini lebih spesifik mengkaji tentang peran guru pendidikan agama Kristen (PAK) dan orang tua dalam memberikan pendidikan rohani yang efektif kepada anak. Sejalan dengan hal tersebut, Anjaya

dkk berpendapat bahwa pada dasarnya orang tua bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan rohani yang efisien bagi anaknya.¹ Pendidikan spiritual menjadi penting oleh karena sebagian anak-anak (peserta didik) berada di rumah menghabiskan waktu dengan bermain game tanpa di kontrol oleh orang tua, berada di lingkungan yang kurang asri, dan pergaulan dengan kawan-kawan yang memiliki karakter yang buruk serta memiliki rasa kemalasan pada hal-hal yang mendorong untuk pertumbuhan spiritual.²

Pendidikan dalam keluarga mencakup pendidikan spiritual, karakter, norma, etika, lingkungan, dan lain sebagainya.³ Tanpa terkecuali ini merupakan bagian dari tanggung jawab setiap orang tua. Peran dan tanggung jawab yang sama diemban oleh guru PAK untuk memberikan pendidikan rohani yang baik terhadap peserta didiknya.⁴ Pada prinsipnya, guru PAK sejatinya mampu membentuk peserta didiknya (anak) menjadi pribadi yang bertumbuh dalam iman dan memiliki pengertian mendalam tentang Tuhan melalui Alkitab. Guru PAK merupakan seorang pendidik yang meneladani Yesus Kristus sang Guru Agung yang bertumbuh dalam iman serta mengajar dan membimbing untuk mengalami kedewasaan rohani.⁵

Tugas mulia ini telah menjadi mandat Ilahi yang mesti di laksanakan oleh orang tua dan guru PAK (bdk. Ul. 6:4-7). Anak-anak merupakan pribadi yang memerlukan dan membutuhkan pembekalan kerohanian secara berkesinambungan dan efektif. Hal ini dilakukan supaya setiap anak terdidik dengan benar dan mendapat pengetahuan empiris kerohanian yang tepat. Namun apa yang terjadi jika orang tua dan guru PAK tidak dapat berkolaborasi dengan baik dalam memberikan pendidikan rohani yang efektif bagi anak?

Tentu ini adalah suatu keadaan krusial yang memungkinkan terjadinya dekadensi spiritual bagi anak. Menurut hemat penulis, dewasa ini masih ada sebagian orang tua dan guru PAK yang belum mampu berkolaborasi dalam memberikan pendidikan spiritual efektif bagi anak. Hal ini tidak jarang diakibatkan oleh dua hal, yakni: Pertama. kurangnya pengetahuan

¹ Carolina Etnasari Anjaya et al., "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme," *DINAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* vol. 7, no. 1 (2022): 124–38, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.660>.

² Rialestari, Meryantje Anabokay, and Esau Yesyurun Tang, "Pengaruh Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Peserta Didik Di SDN 07 Tubang Raeng Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak," *Jurnal DIKMAS Arastamar Ngabang* 4, no. 1 (2022): 3–4.

³ Kalis Stevanus, Vivilia Vivone, and Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4 . 0," *JDP: Jurnal Dinamika Pendidikan* vol. 14, no. 2 (2021): 117–30.

⁴ Abraham Tefbana, Yoel Betakore, and Fredik Melkias Boiliu, "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Basicedu* vol. 6, no. 1 (2022): 803–11.

⁵ Marthen Mau, "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 146.

orang tua akan pendidikan rohani yang seyogianya diajarkan kepada anaknya, dan kurangnya kepedulian atau pengertian orangtua dalam memenuhi kebutuhan rohani anaknya.

Kedua, gagalnya guru PAK sebagai figur yang efektif dalam memberikan pendidikan rohani kepada peserta didiknya (anak). Problem tersebut setidaknya disebabkan oleh dua hal yakni; 1) Penguasaan pola (strategi) mengajar yang kurang tepat sehingga pelajaran yang diberikan kurang menarik minat. 2) Peserta didik acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap pengajaran yang diterima.

Problematika inilah yang seringkali mengakibatkan pendidikan rohani anak tidak dapat terwujud dengan memuaskan. Mengejawantahkan pendidikan rohani yang efektif bagi anak merupakan keharusan. Sebab, anak-anak merupakan umat kepunyaan Allah yang empunya kerajaan sorga (bdk. Mat. 19:29). Yesus sendiri telah menunjukkan sebuah teladan yang benar tentang bagaimana memperlakukan anak-anak dengan benar (bdk. Mrk. 9:42; 10:14-16).

Kristus mengasihi anak-anak, maka patut bagi orang tua dan guru PAK mengasihi anak (peserta didik). Salah satu bentuk dari kasih tersebut adalah dengan memberikan atau membekali anak dengan pendidikan rohani yang baik dan tepat. Namun, tanpa adanya kolaborasi antara orang tua dan guru PAK maka pendidikan spiritual anak tidak dapat terwujud dengan memuaskan. Untuk itu yang dibutuhkan ialah orang tua dan guru PAK dapat bekerjasama untuk memprakarsai anak (peserta didik) dengan pendidikan spiritual yang baik dan benar.

Usaha ini dilakukan supaya dapat menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak, dan takut akan Tuhan. Penelitian ini beranjak dari adanya krisis pendidikan rohani anak, yang menurut penulis disebabkan oleh kurangnya kolaborasi orangtua dan guru PAK dalam mewujudkan pendidikan spritual efektif bagi anak. Upaya ini bertujuan untuk memberikan tawaran pemikiran terhadap problematika yang telah terdeskripsikan di atas.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan “*qualitative method with a literature approach*.”⁶ Istilah *qualitative method* merupakan suatu pendekatan analisis mendalam dengan memakai teknik analisis penalaran induktif untuk memahami suatu masalah secara subyektif.⁷ Jadi, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dilaksanakan secara ilmiah dan bersifat penemuan⁸

⁶ Jhon Wiley and Sons, *Introduction to Qualitative Research Methods; A Guidebook and Resource* (Canada: New Jersey, 2016).

⁷ Martthen Mau, “PENGAJARAN TENTANG MAKNA EGO EIMI BERDASARKAN INJIL YOHANES DAN IMPLIKASINYA BAGI UMAT KRISTEN,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 222.

⁸ Albino Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018).

serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Metode *literature approach* merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, baik sumber sekunder maupun sumber primer.⁹ Metode *literature approach* bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis dari berbagai sumber data kepustakaan lainnya yang relevan dengan persoalan yang ditulis.¹⁰

Dengan demikian, penulis membaca Alkitab, buku, dan artikel dengan pokok bahasan yang sesuai dengan topik pembahasan sebagai sumber primer, serta didukung oleh sumber literatur lain seperti buah pemikiran beberapa orang yang menurut penulis bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam penelitian yang sedang dilakukan sebagai sumber sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak atau peserta didik merupakan aset yang paling penting dari keintiman dalam keluarga, oleh karena anak-anak sebagai berkat yang besar dalam hubungan orang tua, maka orang tua diberikan tanggung jawab yang besar dan dipercayakan Tuhan untuk mendidik anak-anak bersama guru PAK supaya anak-anak atau peserta didik mengalami pertumbuhan spiritual, terbentuknya karakter yang baik, moral yang baik, dan sikap yang baik; yang sangat diharapkan.¹¹ Perihal pendidikan rohani anak, pada dasarnya orang tua merupakan sumber primer dan guru PAK sebagai sumber sekunder. Pendidikan bagi anak ini mesti mendapat perhatian dan keutamaan secara khusus serta dilakukan secara progresif dan berkesinambungan. Tujuannya ialah supaya setiap anak dapat mengalami proses pembentukan rohani, karakter, dan sikap yang tepat.

Anak-anak merupakan generasi penerus. Dari berbagai sudut pandang manapun, selalu figur seorang anak dinyatakan sebagai insan yang akan menjadi penerus.¹² Supaya anak-anak dapat menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia dan takut kepada Tuhan, maka dibutuhkan pendidikan spiritual yang baik dan benar sebagai basis utama. Untuk memberikan pendidikan rohani yang efektif bagi anak, maka setidaknya dibutuhkan orang tua dan guru PAK

⁹ Aprianus Ledrik Moimau & Hasahatan Hutahaean Marthen Mau, Markus Amid, "Memancarkan Pengajaran Makna 'Habis Gelap Terbitlah Terang' Berdasarkan Efesus 5:1-21 Dalam Diri Orang Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 332.

¹⁰ dan Samuel Sirait Marthen Mau, Saenom, Ina Martha, Gundari Ginting, "Model Pembelajaran Orang Dewasa Di Era Masyarakat 5.0," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 168.

¹¹ & Felipus Nubatonis Ofrianus, Henni Somantik, "KELUARGA KRISTEN SEBAGAI LEMBAGAPENDIDIKAN INFORMAL BAGI ANAK DI GKSIIJEMAAT 'MORIA' EMPAONG," *Jurnal Coram Mundo: Teologi & Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 2.

¹² Rezeki Putra Gulo, "Edukasi Pedagogi Tentang Urgensi Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua Di Desa Tanjung Beringin," *Jurnal PkM Setiadharma* vol. 4, no. 1 (2023): 42-50.

sebagai figur pendidik yang berkompeten.

Dengan demikian kehidupan anak dapat menjadi pribadi yang membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya dan untuk dirinya sendiri. Dalam proses perkembangan inilah mereka membutuhkan figur seorang pendidik yang mampu membimbing dan mengajar, supaya spiritualitasnya dapat terbentuk dengan baik. Untuk mewujudkan pendidikan rohani efektif bagi anak, maka yang dibutuhkan ialah kolaborasi antara orang tua dan guru PAK.

Orang tua dan Pendidikan Rohani Anak

Andreas, dalam penelitiannya berpendapat bahwa ada dua lembaga yang dibuat oleh Allah dengan inisiatif-Nya sendiri yakni; keluarga (bdk. Kej. 2:18-25) dan gereja (Mat. 16:18).¹³ Dalam konteks pendidikan rohani anak, keluarga memainkan peran signifikan sebagai figur utama dan pertama. Dalam hal ini orang tua sebagai mentor. Dimensi keluarga terisi dengan berbagai pengetahuan dan pelajaran yang sangat urgen, beberapa di antaranya ialah pendidikan spiritual, etika, norma, moral, sosial, lingkungan, adat, dan lain sebagainya.

Ringkasnya adalah keluarga merupakan tempat dimana sekolah kehidupan berada. Alasan paling mendasar keluarga dinyatakan sebagai sekolah kehidupan adalah sebab di keluargalah setiap manusia mendapat pendidikan spiritual pertama. Tanpa terkecuali dalam hal ini orangtua sebagai pengajar utama (bdk. 6:4-7). Hal senada tampak pada pemikiran Manurung, ia menyatakan bahwa orang tua merupakan figur ideal untuk menghubungkan kebenaran dan hidup kepada anak-anak.¹⁴

Patut diakui bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan rohani. Artinya adalah orangtua menjadi figur terpenting dalam memberikan pengetahuan kepada setiap anak-anaknya, dan pengetahuan itu harus berpusat pada firman Tuhan. Beberapa pokok doktrin yang mesti orang tua ajarkan kepada anaknya yakni; Pertama, iman kepada Yesus Kristus (bdk. Yoh. 3:18; 3:36; 5:24; 11:25; Kis. 10:43; Rm. 10:11; 1 Yoh. 5:10). Kedua, mengakui hukum taurat sebagai penuntun hidup (bdk. Kel. 20:1-17). Ketiga, taat dan takut kepada Allah (bdk. Ul. 6:2, 13, 24; Im. 19:32; Yos. 24:14). Keempat, mengasihi sesama (bdk. Luk. 3:11; Rm. 12:10). Kelima, persekutuan dengan Tuhan (bdk. Hos. 6:9; Kis. 5:12, 1 Kor. 15:58; 1 Sam. 12:14). Keenam, pendoa (bdk. Mzm. 5:2; Dan. 6:11; Luk. 6:12, Kis. 10:2; Kol. 1:3).

Ketujuh, Alkitab sebagai pedoman hidup dan standar kebenaran (bdk. Yos. 1:8; 2 Tim.

¹³ Andreas Sese Sunarko, "Fungsi Keluarga Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen," *JUPAK; Jurnal Pendidikan Agama Kristen* vol. 2, no. 2 (2021): 92–107.

¹⁴ Kosma Manurung, "Membingkai Kontribusi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sebagai Pola Pendidikan Kristen Di Keluarga," *Harati: jurnal pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 85–100.

3:16). Delapan, mendengarkan didikan orang tua (bdk. Ams. 1:8; 4:1; 13:1; 15:5). Orang tua adalah pribadi yang dibentuk oleh Tuhan dan diberikan tanggung jawab untuk berperan sebagai figur pendidik melebihi tugas dan tanggung jawab gereja dan sekolah. Oleh sebab itu, orangtua semestinya memberikan bimbingan serta edukatif yang baik kepada anak-anaknya supaya kebutuhan kerohaniannya dapat terpenuhi.

Pemikiran searah terlihat dari pernyataan Yunardi Zega dalam penelitiannya bahwa orang tua mesti membangun iman dan keyakinan akan Allah dalam Kristus Yesus kepada anak-anaknya,¹⁵ ini adalah tugas utama mereka. Untuk membentuk anak yang spiritualitasnya baik, maka dibutuhkan hubungan yang humanis antara anak dan orang tua. Selain itu, orangtua juga diharapkan memiliki kecakapan dan kapasitas tentang bagaimana menjadi figur pendidik rohani kepada anaknya.

Orang tua dan anak seyogianya dapat bekerjasama dalam membentuk tatanan keluarga yang ideal dan damai serta dapat membangun komitmen mereka dengan Kristus. Ini adalah salah satu wujud dari tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan rohani yang efektif kepada anaknya. Untuk menjadi orang tua yang berkompeten dan cakap, bagaimanapun sulitnya hal tersebut mesti dicapai.

Putrawan dkk berpendapat bahwa orang tua sebaiknya harus mencerminkan sikap Kristus kepada anak-anaknya.¹⁶ Hal ini dilakukan agar anak mendapatkan teladan hidup yang benar dari orang tua. Selain itu, mengejawantahkan karakter Kristus dalam setiap kehidupan orang percaya merupakan keharusan yang mutlak.

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab kepada Tuhan, mesti berjuang dan berusaha semaksimal mungkin supaya anaknya dapat menjadi generasi yang berakhlak mulia dan takut akan Tuhan. Satu-satunya cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan pendidikan spiritual yang efektif.

Guru PAK dan Pendidikan Spiritual Anak

Amanat agung merupakan dasar kebenaran bagi guru PAK dalam memanifestasikan apa yang menjadi peran, tugas, dan tanggung jawabnya sebagai pengajar atau pendidik Injil. Firman Tuhan berkata “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak, dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala

¹⁵ Yunardi Kristian Zega, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z,” *LUXNOS; Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* vol. 7, no. 1 (2021): 105–16.

¹⁶ Bobby Kurnia Putrawan and Pratiwi Eunike, “Orangtua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Remaja : Studi Kasus Keluarga Kristen Di Tanah Merah , Jakarta Utara,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* vol. 22, no. 2 (2022): 160–74.

sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu...” (Mat. 28:19-20).

Guru PAK dipercayakan Tuhan untuk mendidik dan mengajar setiap orang supaya dapat memiliki pemahaman dan pengetahuan akan Allah dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat. Guru pendidikan agama Kristen memiliki kecakapan dalam mengajar dan memiliki kepribadian yang dapat menjadi teladan terlebih lagi kehidupan spiritualnya; serta mengembangkan kepribadian peserta didik secara kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritualitas.¹⁷ Tujuan esensial dari upaya ini adalah agar semua manusia dapat memuliakan Allah dan hidup bersama-sama dengan Dia dalam kekekalan. Peran guru PAK sebagai figur pedagogi memiliki cakupan yang komprehensif dan berpolarisasi.

Salah satu sasaran dari pendidikan tersebut ialah dimensi spritual. Guru PAK memiliki peranan yang cukup signifikan dan berbeda dari peran guru pada umumnya. Nikolaos dan Arifianto berpendapat bahwa fungsi guru PAK cukup kompleks dan rumit, sebab sasaran utamanya adalah bukan pada pengetahuan secara umum¹⁸ melainkan, sasaran prioritas dari tanggung jawab ini adalah dimensi spiritual.

Dalam konteks ini, guru PAK diharapkan mampu menerangkan kepercayaan Kristen kepada peserta didiknya. Sejalan dengan hal tersebut, Sari dkk berpendapat bahwa sejatinya guru PAK dapat menjadi penafsir iman Kristen cakap,¹⁹ artinya adalah guru PAK dapat menjadi pengajar yang dapat menerangkan tentang kebenaran firman Tuhan kepada peserta didiknya dengan efektif dan efesien.

Baik atau buruknya kerohanian anak (peserta didik), pastinya dapat dipengaruhi oleh figur seorang guru. Mengapa demikian? Karena guru PAK merupakan pribadi yang berprofesi sebagai pengajar kebenaran (Injil) kepada anak didiknya. Dengan demikian, guru PAK mesti memiliki kecakapan dan sikap profesionalisme dalam dirinya. Yang harus dipahami ialah menjadi seorang guru spritual tidak dapat lepas dari teladan Yesus Kristus sebagai role model.

Kristus telah menunjukkan sikap pendidik yang penuh kasih dalam setiap pengajarannya.²⁰ Ia mengasihi anak-anak (bdk. Mrk. 10:16) lalu memberkatinya. Hal yang sama patut

¹⁷ dan Gianto Runa, Marthen Mau, “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK DI SDN 29 MANGGAM KUALA BEHE KABUPATEN LANDAK” 4, no. 2 (2022): 33, <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/arastamar/article/view/51>.

¹⁸ Nikolaos Nikolaos, Yonathan Alex Arifianto, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik,” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* vol. 2, no. 1 (2023): 42–52.

¹⁹ Deny Rahma Sari, Erni Ropidianti Sianturi, and Dorlan Naibaho, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Sesuai Teladanan Yesus Kristus” 2, no. 2 (2023): 186–201.

²⁰ Rezeki Putra Gulo, Erwin Zai, and Agus Mawarni Harefa, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme,” *ELEOS: jurnal teologi dan pendidikan agama kristen* 2, no. 2 (2023): 81–90.

dilakukan oleh guru PAK dalam mendidik muridnya. Guru PAK mesti mengasihi setiap anak yang menjadi peserta didiknya dan memberkatinya. Salah satu bentuk dari kasih tersebut adalah dengan memperlengkapi peserta didiknya (anak) dengan berbagai kebutuhan spritual.

Hal tersebut dilakukan supaya kehidupan anak dapat bertumbuh dalam kebenaran Yesus Kristus. Pada praktiknya, guru PAK mesti mendidik muridnya dengan penuh kasih sayang dan memberkati mereka dengan kebenaran firman Tuhan. Beberapa pokok pemahaman yang mesti guru PAK ajarkan kepada peserta didiknya (anak) yaitu; takut kepada Tuhan, taat kepada orang tua, rajin ke gereja, saling menolong, rajin berdoa, menjauhi perbuatan yang tidak benar, tekun belajar firman Allah, iman kepada Yesus Kristus, dan menjadi pelaku dari setiap kebenaran yang diperoleh.

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, tentunya ada beberapa kualifikasi yang mesti dipenuhi (dilakukan) oleh guru PAK, antara lain yaitu: Pertama melatih anak tentang bagaimana cara menerapkan segala kebenaran firman Tuhan dalam kehidupannya setiap hari. Kedua, menjadi teman yang baik bagi peserta didik, hal ini dilakukan agar mereka dapat terbuka dan tidak segan dalam menyampaikan apa yang menjadi keluhan, beban, masalah, dan kemauan mereka.

Ketiga, dapat menjadi fasilitator dalam memperlengkapi apa yang menjadi kebutuhan anak dalam menunjang pertumbuhan kerohaniannya. Keempat, menjadi motivator dalam setiap kesempatan bersama anak, supaya mereka tetap mendapat dorongan, penguatan, dan semangat dalam menjalani fase pertumbuhan rohaninya. Kelima, memberikan teladan yang benar kepada anak (bdk. 1 Tim. 5:2), dalam hal ini guru PAK mesti mampu menjadi figur teladan yang baik kepada peserta didiknya, agar anak dapat mengimitasi teladan tersebut.

Keenam, membawa anak pada perubahan kehidupan yang benar, supaya mereka sadar akan hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang sungguh amat baik (bdk. Kej. 26-27) dan telah dicemarkan oleh dosa (bdk. Rm. 3:23). Ketujuh, membawa anak pada perubahan secara radikal dalam terang Kristus. Upaya ini dilakukan agar anak dapat mengerti iman kepada Yesus sebagai jalan keselamatan (bdk. Yoh. 3:16) dan dapat mengalami pertobatan dalam tuntunan Roh Kudus.

Dengan demikian, kehidupan anak dapat mengalami pertumbuhan yang terus diperbaharui oleh kebenaran Injil. Delapan, guru PAK dapat mengabdikan dirinya untuk mengajar peserta didiknya (anak) dengan rela berkorban, memberi waktu, dan tenaga tanpa pamrih. Artinya adalah ia mengajar dengan ikhlas, serius, dan tanpa mengharapkan balasan satu apapun dari kerja kerasnya tersebut. Dengan demikian dimensi spiritual anak dapat terisi dengan efektif dan tanggung jawab guru PAK sebagai pendidik kerohanian dapat terwujud

sesuai firman Allah.

Kolaborasi Orang Tua dan Guru PAK dalam Pendidikan Spiritual Anak

Untuk mewujudkan efektivitas pendidikan rohani anak, maka diperlukan kolaborasi orang tua dan guru PAK.²¹ Mengapa? Karena keduanya sama-sama memiliki tanggung jawab esensial terhadap pendidikan spiritualitas anak. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dalam kebenaran. Boiliu dan Zega dalam penelitiannya berpendapat bahwa selain keluarga, figur kedua yang bertanggung jawab dalam memenuhi pendidikan rohani anak adalah guru PAK²²

Mengapa demikian? Karena guru PAK memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan pemahaman dan pengajaran kepada setiap peserta didik supaya mengenal, mengerti, dan menjadi pelaku kebenaran firman Tuhan. Ini adalah tugas substansial dari orang tua dan guru PAK. Patut diakui bahwa tanpa kolaborasi orang tua dan guru PAK, maka dapat dipastikan pendidikan spiritualitas anak tidak akan terwujud dengan efektif dan memuaskan. Mengapa? Karena bagaimanapun juga orang tua pastinya memiliki keterbatasan.

Menurut Luther bahwa, pelayanan pendidikan rohani anak tidak akan tercapai dengan memuaskan jika hanya bergantung pada orang tua.²³ Artinya ialah selain tanggung jawab akan pemenuhan kebutuhan rohani anak, orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan jasmani anggota keluarganya. Untuk itu, dibutuhkan figur sekunder bagi anak yaitu guru PAK. Tujuannya ialah supaya keterbatasan orang tua dalam memenuhi pendidikan rohani anaknya dapat di lengkapi oleh guru PAK.

Namun hal ini bukan bertujuan untuk mengalihkan tanggung jawab, melainkan sikap ini merupakan wujud sinergisme orang tua dan guru PAK dalam memberikan pendidikan spiritual efektif bagi anak. Peran, tugas, fungsi, dan tanggung jawab orang tua dan guru PAK mesti paralel dalam proses perwujudannya. Hal ini dilakukan agar anak tidak hanya mendapat pembekalan rohani dari orangtua, melainkan ia juga memperoleh pemahaman dari guru agamanya di sekolah (guru PAK).

Sebuah peribahasa mengatakan bahwa buah tidak jauh jatuh dari pohonnya. Artinya adalah baik atau buruknya karakter, sikap, dan perilaku anak tidak jauh berbeda dari teladan

²¹ Sandra Rosiana Tapilaha Julmiati Samoiri, "Kreativitas Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2023): 81–88.

²² Fredik Melkias Boiliu and Yunardi Kristian Zega, "Orang Tua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen," *jurnal shanan* 6, no. 1 (2022): 71–88.

²³ Daniel Stefanus, *Sejarah Pendidikan Agama Kristen; Tokoh-Tokoh Besar PAK* (Bandung: bina media informasi, 2009).

orang-orang yang mendidiknya. Kenapa demikian? Karena didikan yang benar dari orang tua (primer) dapat membawa perubahan hidup yang benar bagi anaknya (bdk. Ams. 1:8;4:1;13:115:5).

Seperti halnya dengan guru PAK, pengajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik pastinya akan menuai hasil yang baik jika itu dilakukan dengan benar. Ketika upaya ini terlaksana dengan efektif, maka orang tua dan guru PAK telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya kepada Tuhan dalam memenuhi pendidikan spiritual anak (peserta didik). Dari semua upaya yang dilakukan, selebihnya kuasa Roh Kudus sebagai pribadi ketiga Allah yang menyempurnakan setiap pengajaran dan didikan tersebut dalam hati dan pemikiran anak.

KESIMPULAN

Orang tua dan guru PAK ialah pribadi yang dipilih oleh Tuhan untuk mendidik anak supaya hidup dalam iman, dalam kebenaran, dan dewasa dalam kerohanian. Ini adalah tugas utama orang tua dan guru PAK. Anak-anak merupakan generasi penerus. Dalam berbagai hal apa pun selalu kehidupan anak dinyatakan sebagai insan yang akan melanjutkan kehidupan selanjutnya setelah generasi sebelumnya berlalu. Anak-anak membutuhkan pendidikan spiritual yang benar dan tepat. Untuk pemenuhan kebutuhan inilah dibutuhkan orang tua dan guru PAK sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut.

Namun, tatkala dalam proses perwujudannya terdapat satu situasi yang kurang menguntungkan bagi perkembangan rohani anak. Hal ini diakibatkan karena belum adanya titik temu tentang kolaborasi orang tua dan guru PAK dalam mewujudkan pendidikan spiritual efektif bagi anak. Untuk itu dibutuhkan kolaborasi antara orang tua dan guru PAK dalam mewujudkan tugas mulia ini. Tujuannya adalah agar kehidupan anak bisa mengalami dan merasakan tempaan rohani, karakter, dan sikap yang benar.

Hal tersebut dilakukan supaya kehidupan anak kelak dapat membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya dan untuk dirinya sendiri. Kerjasama orangtua dan guru PAK yang dimaksudkan di sini adalah bukan bertujuan mengalihkan tanggung jawab, melainkan yang dimaksudkan adalah kedua figur pendidik tersebut dapat saling melengkapi satu sama lain. Artinya adalah guru PAK dapat menyempurnakan atau melengkapi apa yang menjadi keterbatasan orang tua dalam memberikan pendidikan spiritual bagi anaknya dan begitu juga sebaliknya. Dengan demikian orang tua dan guru PAK dapat memanasikan tugas dan tanggung jawabnya kepada Tuhan sebagai figur pendidik spiritual anak yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Sese Sunarko. "Fungsi Keluarga Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen." *JUPAK; jurnal pendidikan agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 92–107.
- Albi anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, Reni Triposa, Sekolah Tinggi, Teologi Ekumene, Sekolah Tinggi, and Teologi Sangkakala. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme." *DINAMIS: jurnal teologi dan pendidikan kristiani* 7, no. 1 (2022): 124–138.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Yunardi Kristian Zega. "Orang Tua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen." *jurnal shanan* 6, no. 1 (2022): 71–88.
- Daniel Stefanus. *Sejarah Pendidikan Agama Kristen; Tokoh-Tokoh Besar PAK*. Bandung: bina media informasi, 2009.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, and Agus Mawarni Harefa. "Edukasi Pedagogi Tentang Urgensi Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua Di Desa Tanjung Beringin." *jurnal PkM setia dharma* 4, no. 1 (2023): 42–50.
- . "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme." *ELEOS: jurnal teologi dan pendidikan agama kristen* 2, no. 2 (2023): 81–90.
- Julmiati Samoiri, Sandra Rosiana Tapilaha. "Kreativitas Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2023): 81–88.
- Kosma Manurung. "Membingkai Kontribusi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sebagai Pola Pendidikan Kristen Di Keluarga." *Harati: jurnal pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 85–100.
- Marthen Mau, Markus Amid, Aprianus Ledrik Moimau & Hasahatan Hutahaean. "Memancarkan Pengajaran Makna 'Habis Gelap Terbitlah Terang' Berdasarkan Efesus 5:1-21 Dalam Diri Orang Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022).
- Marthen Mau, Saenom, Ina Martha, Gundari Ginting, dan Samuel Sirait. "Model Pembelajaran Orang Dewasa Di Era Masyarakat 5.0." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 165–178.
- Mau, Marthen. "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 145–161.
- Mau, Marthen. "PENGAJARAN TENTANG MAKNA EGO EIMI BERDASARKAN INJIL YOHANES DAN IMPLIKASINYA BAGI UMAT KRISTEN." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021).
- Ofirianus, Henni Somantik, & Felipus Nubatonis. "KELUARGA KRISTEN SEBAGAI LEMBAGAPENDIDIKAN INFORMAL BAGI ANAK DI GKSJEMAAT 'MORIA' EMPAONG." *Jurnal Coram Mundo: Teologi & Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020).
- Putrawan, Bobby Kurnia, and Pratiwi Eunike. "ORANGTUA DALAM MEMBENTUK

- PERILAKU SOSIAL REMAJA : STUDI KASUS KELUARGA KRISTEN DI TANAH MERAH , JAKARTA UTARA.” *JPAK: jurnal pendidikan agama katolik* 22, no. 2 (2022): 160–174.
- Rialestari, Meryantje Anabokay, and Esau Yesyurun Tang. “Pengaruh Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Peserta Didik Di SDN 07 Tubang Raeng Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak.” *Jurnal DIKMAS Arastamar Ngabang* 4, no. 1 (2022).
- Runa, Marthen Mau, dan Gianto. “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK DI SDN 29 MANGGAM KUALA BEHE KABUPATEN LANDAK” 4, no. 2 (2022). <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/arastamar/article/view/51>.
- Sari, Deny Rahma, Erni Ropidianti Sianturi, and Dorlan Naibaho. “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Sesuai Teladanan Yesus Kristus” 2, no. 2 (2023): 186–201.
- Stevanus, Kalis, Vivilia Vivone, and Vriska Macarau. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4 . 0.” *JDP: jurnal dinamika pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–130.
- Tefbana, Abraham, Yoel Betakore, and Fredik Melkias Boiliu. “Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.” *jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 803–811.
- Wiley, Jhon, and Sons. *Introduction to Qualitative Research Methdos; A Guidebook and Resource*. canada: new jersey, 2016.
- Yonathan Alex Arifianto, Nikolaos, Nikolaos. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik.” *MANTHANO: jurnal pendidikan kristen* 2, no. 1 (2023): 42–52.
- Zega, Yunardi Kristian. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z.” *LUXNOS; jurnal sekolah tinggi teologi pelita dunia* 7, no. 1 (2021): 105–116.